

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Gambaran Umum PT. Indonesia Power Semarang

Sejarah PT Indonesia Power berawal dari dibentuknya PT Pembangkitan Jawa Bali I (PT PJB I) yang merupakan anak perusahaan PT PLN (Persero) pada tahun 1995. PT PJB I mempunyai organisasi sendiri dengan tugas mengelola delapan Unit Pembangkit, masing-masing Suralaya, Saguling, Mrica, Priok, Perak dan Grati, Bali, Semarang, Kamojang, dan satu Unit Bisnis Jasa Pemeliharaan. PT PJB I kemudian berganti nama menjadi PT Indonesia Power pada tanggal 3 Oktober 2000.

Perubahan nama tersebut mengukuhkan penetapan tujuan perusahaan untuk sepenuhnya berorientasi pada bisnis dan mengantisipasi kecenderungan pasar yang senantiasa berkembang. Dalam kurun waktu belasan tahun, PT Indonesia Power telah berkembang dengan cepat melalui kinerja usaha yang meyakinkan. PT Indonesia Power kini mengoperasikan delapan Unit Bisnis Pembangkitan (UBP) yang tersebar di UBH (Unit Bisnis Pemeliharaan) lokasi-lokasi strategis Jawa-Bali dan Unit Bisnis Jasa Pemeliharaan (UBJP) dengan total kapasitas terpasang sebesar 8.996 MW dari 133 unit pembangkit listriknya.

Selanjutnya PT Indonesia Power mengembangkan sayap dengan pendirian *subsidiaries* yaitu PT Cogindo Daya Bersama (CDB) pada tahun 1997 untuk

mendukung usaha pembangkitan, *outsourcing*, dan kajian energi, serta PT Artha Daya Coalindo (ADC) pada tahun 1998 yang bergerak di bidang manajemen dan perdagangan batubara serta bahan bakar lainnya, PT Indo Pusaka Berau (IPB) dengan kegiatan usaha penyediaan listrik dari produksi PLTU Lati di Kalimantan Timur, PT Indo Ridlatama Power yang bergerak di usaha minyak dan gas, PT Perta Daya Gas yang merupakan anak usaha gabungan antara PT Pertamina Gas dan PT Indonesia Power (dengan kepemilikan saham 35%) yang bergerak di bidang energi dan gas, dan yang terakhir adalah PT Rekadaya ElektriKA yang mengerjakan proyek rekayasa dan EPC bidang kelistrikan yang juga merupakan usaha patungan PT Indonesia Power dengan beberapa perusahaan lain. Sebagai perusahaan terbesar di bidang pembangkitan tenaga listrik di Indonesia, PT Indonesia Power siap memasuki era pertumbuhan baru seiring prospek bisnis yang menjanjikan dan penuh tantangan di masa depan

2.1.2 Visi, Misi, Tujuan, dan Budaya Perusahaan

Visi :

Menjadi perusahaan publik dengan kinerja kelas dunia dan bersahabat dengan lingkungan.

Misi :

Melakukan usaha dalam bidang ketenagalistrikan dan mengembangkan usaha-usaha lainnya yang berkaitan berdasarkan kaidah industri dan niaga yang

sehat, guna menjamin keberadaan dan pengembangan perusahaan dalam jangka panjang.

Tujuan :

1. Menciptakan mekanisme peningkatan efisiensi yang terus-menerus dalam penggunaan sumber daya perusahaan.
2. Meningkatkan pertumbuhan perusahaan secara berkesinambungan dengan bertumpu pada usaha penyediaan tenaga listrik dan sarana penunjang yang berorientasi pada permintaan pasar yang berwawasan lingkungan.
3. Menciptakan kemampuan dan peluang untuk memperoleh pendanaan dari berbagai sumber yang saling menguntungkan.
4. Mengoperasikan pembangkit tenaga listrik secara kompetitif serta mencapai standar kelas dunia dalam hal keamanan, keandalan, efisiensi, maupun kelestarian lingkungan.
5. Mengembangkan budaya perusahaan yang sehat di atas saling menghargai antar karyawan dan mitra kerja, serta mendorong terus kekokohan integritas pribadi dan profesionalisme.

Budaya Perusahaan :

Budaya perusahaan PT Indonesia Power disebut sebagai Indonesia Power

Way yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

1. *The Way We Think*

Merupakan Tata Nilai Perusahaan yang melandasi pegawai dan perusahaan dalam bekerja dan berbisnis. Tata Nilai terdiri atas Integritas,

Profesional, Harmoni, Pelayanan Prima, Peduli, Pembelajar, dan Inovatif, yang disingkat menjadi *IP-HaPPPI*.

2. *The Way We Act*

Merupakan cara pegawai berperilaku dan bekerja yang dilandasi oleh Tata Nilai Perusahaan. *The Way We Act* terdiri atas proaktif dan pantang menyerah, saling percaya dan bekerja sama, fokus pada perbaikan proses dan hasil, fokus pada pelanggan, serta mengutamakan *safety & green*.

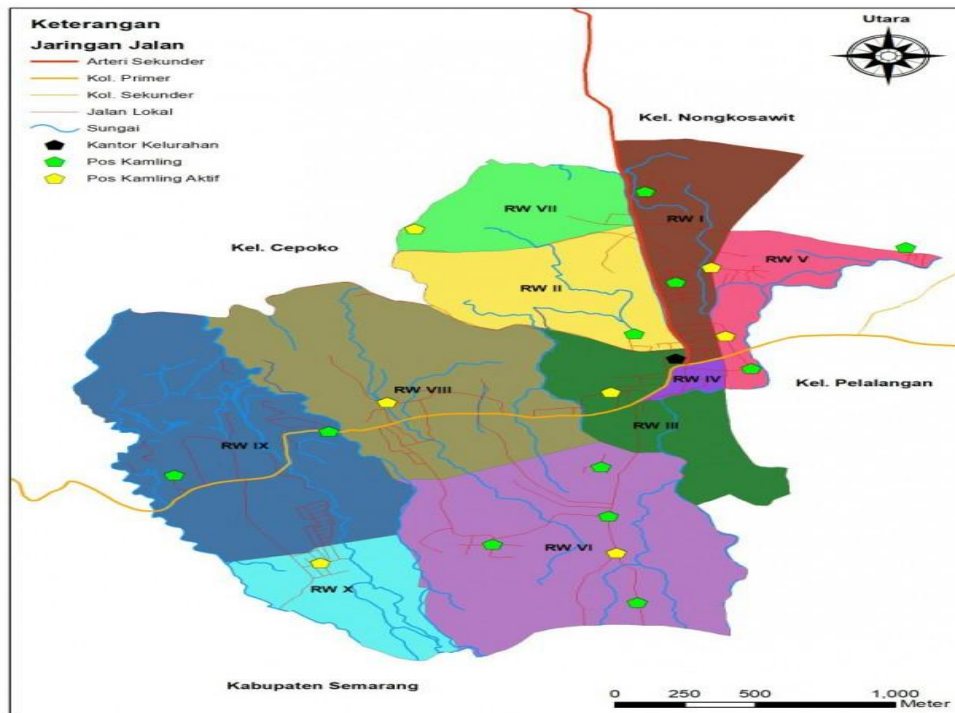
3. *The Way We Do Business*

Merupakan cara perusahaan dalam mengelola bisnisnya yang dilandasi oleh Tata Nilai Perusahaan yang terdiri dari *leadership excellence, business process excellence, learning organization, customer & supplier relationship, dan stakeholder & social responsibility*.

Sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan PT. Indonesia Power UP Semarang Mempunyai Program Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Kegiatan CSR Perusahaan Salah satunya adalah Kampung Sentra Batik Pewarna Alam yang terletak di Kampung Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Walaupun Daerah tersebut bukan “ring 1” dari lingkungan perusahaan Program CSR tersebut bisa dilakukan dikarenakan bahan yang digunakan untuk membatik memanfaatkan lingkungan sekitar perusahaan yaitu limbah mangrove.

2.3 Gambaran Umum Lokasi

2.3.1 Kondisi Fisik Kecamatan Gunungpati.



Gambar 2.5 Peta Administratif Kelurahan Gunungpati

Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan salah satu yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Gunung Pati dengan luas wilayah 54,11 Km². Kawasan Desa wisata Alam Malon terletak di Kecamatan Gunung Pati yaitu di Kelurahan Gunungpati. Batas wilayah kecamatan Gunung Pati sebagai berikut:

Sebelah Utara :Kecamatan Ngaliyan dan Gajah Mungkur

Sebelah Timur :Kecamatan Banyumanik dan Kabupaten Semarang

Sebelah Selatan :Kabupaten Semarang

Sebelah Barat :Kecamatan Mijen dan Kabupaten Kendal

Keadaan iklim wilayah Gunung Pati memiliki iklim tropis dan angin muson tiap tahun berganti arah. Suhu rata-rata tahunan di Gunung Pati yaitu 25,2° C dan memiliki presipitasi rata-rata 2823 mm (Sumber data: Kecamatan

Gunungpati). Luas wilayah kecamatan Gunungpati mencapai 5373.901 Ha yang terbagi menjadi 16 desa atau kelurahan. Kecamatan Gunungpati memiliki ketinggian antara \pm 300 mdpl, dengan kelurahan terluas adalah Kelurahan Gunungpati yaitu seluas 667.696 Ha, sedangkan kelurahan yang memiliki luas paling kecil yaitu Kelurahan Nongkosawit dengan luas wilayah sebesar 190.906 Ha, Untuk lebih jelasnya, luas wilayah kelurahan atau desa di Kecamatan Gunungpati dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.5

Luas Wilayah Kecamatan Gunungpati Berdasarkan Kelurahan

No	Kelurahan	Ha	Km2
1	Gunungpati	667.696	6,68
2	Plalangan	331.727	3,32
3	Sumurejo	325.159	3,25
4	Pakintelan	274.808	2,75
5	Mangunsari	221.154	2,21
6	Patemon	499.088	4,99
7	Ngijo	318.762	3,19
8	Nongkosawit	190.906	1,91
9	Cepoko	245.405	2,45
10	Jatirejo	247.776	2,48
11	Kandri	245.490	2,45
12	Pongangan	319.762	3,20
13	Kalisegoro	281.884	2,82

14	Sekaran	490.718	4,91
15	Sukorejo	288.063	2,88
16	Sadeng	425.503	4,25
Jumlah		5373.901	53,74

Sumber: BPS Kecamatan Gunungpati 2017

2.3.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Gunungpati pada tahun 2016 sebanyak 799,84 persen atau sekitar 79.984 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 40.083 jiwa dan perempuan sebanyak 39.901 jiwa. Kelurahan Sukorejo memiliki jumlah penduduk yang paling banyak yaitu 11.313 jiwa dibandingkan dengan Kelurahan Jatirejo yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu sebesar 1.920 jiwa. Kelurahan Gunungpati sendiri memiliki jumlah penduduk dengan total 3.897 jiwa yaitu 1.978 jiwa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 1.919 jiwa yang berjenis kelamin perempuan.

2.2.4 Karakteristik Sosial

Secara administrasi Kecamatan Gunungpati terdiri dari 16 Desa/Kelurahan. Setiap Kelurahan memiliki perangkat desa yang jumlahnya berbeda-beda. Kelurahan Sukorejo merupakan kelurahan dengan jumlah RW/RT terbanyak yaitu 12 RW dan 72 RT, sedangkan Kelurahan Jatirejo memiliki jumlah RW/RT yang sedikit yaitu sebanyak 2 RW dan 10 RT. Kalau untuk Kelurahan

Gunungpati memiliki 10 RW dan 44 RT dengan jumlah perangkat total sebanyak 37 perangkat kelurahan. Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah penganut sebanyak 78.882 jiwa, agama Khatolik yang memiliki jumlah penganut sebanyak 1.348 jiwa, Protestan dengan jumlah penganut sebanyak 1.426 jiwa, Budha dengan jumlah penganut sebanyak 213 jiwa, dan yang memiliki penganut paling sedikit yaitu agama Hindu yaitu dengan jumlah penganut 115 jiwa yang terdapat di Kelurahan Mangunsari. Selain masyarakatnya yang mayoritas menganut agama Islam, di Kecamatan Gunungpati juga terdapat beberapa tempat ibadah diantaranya yaitu masjid, surau atau mushola, gereja, kuil, pura, dan vihara. Dilihat dari jumlah banyaknya tempat beribadah, surau atau mushola menjadi tempat beribadah terbanyak yang ada di Kecamatan Gunungpati yaitu sebanyak 229 surau. Kemudian tempat ibadah yang terbanyak kedua adalah masjid yaitu sebanyak 98 masjid. Selanjutnya tempat ibadah terbanyak ketiga yaitu gereja dengan jumlah 4 gereja, dan yang terakhir tempat ibadah yang memiliki jumlah paling sedikit yaitu klenteng sebanyak 2 kuil atau klenteng, sedangkan untuk pura atau vihara tidak terdapat sama sekali di Kecamatan Gunungpati.

2.2.5 Kondisi Ekonomi

Struktur perekonomian suatu daerah ditentukan oleh besarnya peranan pada sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Artinya semakin besar suatu nilai tambah yang diberikan oleh suatu sektor maka semakin besar peranannya dalam perekonomian di daerah tersebut. Berdasarkan dari data Kecamatan

Gunungpati dalam angka 2017 perekonomian yang mendominasi dan memberi kontribusi besar di Kecamatan Gunungpati ini yaitu dari perdagangan dan industri.

a. Perdagangan

Perekonomian masyarakat di Kecamatan Gunungpati sebagian besar berasal dari perdagangan toko/kios kecil. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Gunungpati rata-rata membuka usaha dengan berdagang toko, rumah makan, ada juga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Hal tersebut merupakan upaya masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha yang ada, dengan adanya banyak objek wisata yang ada di Kecamatan Gunungpati maka masyarakat dapat membuka suatu usaha baru. Selain itu masyarakat di Kecamatan Gunungpati ada juga yang berjualan di daerah wisata yang ada di wilayah tersebut, seperti masyarakat yang membuka usaha di daerah Desa Wisata Kandri, Goa Kreo, dan masih banyak yang lainnya.

b. Industri

Di Kecamatan Gunungpati terdapat beberapa industri dari yang tingkat kecil sampai industri tingkat besar, terdapat pada data Kecamatan Gunungpati dalam angka tahun 2017 yang dikategorikan kedalam beberapa kategori yaitu total dari industri besar dan sedang di Kecamatan Gunungpati sebanyak 4 industri, kemudian industri kecil sebanyak 62 industri dan yang terakhir yaitu industri rumah tangga memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan industri besar dan sedang yaitu sebanyak 125 industri. Daerah yang memiliki industri paling banyak yaitu Kelurahan Nongkosawit dengan total industri sebanyak 51

industri rumah tangga. Begitu juga dengan Kelurahan Kandri memiliki 3 industri kecil dan 3 industri rumah tangga.

2.2.6 Gambaran Umum Kampung Sentra Batik Pewarna Alam Malon.

Kampung Alam Malon pada awal perkembangannya merupakan kampung yang tidak mempunyai budaya membatik oleh sebagian besar masyarakatnya. Awal mula budaya membatik ini dikenalkan oleh Marheno yaitu selaku pengusaha batik sekaligus pemilik Zie Batik yang sudah lama malang melintang di dunia usaha perbatikan selama hampir lima belas (15) tahun, berawal dari keinginannya untuk membantu masyarakat sekitar tempat tinggalnya Marheno berkeinginan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Malon.

“Saya sudah menjadi pengrajin batik sejak tahun 2003 mas, pada awal mulanya saya menetap di daerah bubakan yang sekarang menjadi sentra batik Semarang, namun karena sesuatu hal saya pindah di Kampung Malon ini dan memulai usaha batik di Kampung ini, saya berkeinginan untuk mengajari masyarakat membatik agar dapat menambah penghasilan mereka melihat lingkungan disini sangat potensial”

Pelatihan membatik yang dilakukan oleh zie batik dibantu dengan perusahaan batik salma mendapat respons positif oleh masyarakat, minat yang tinggi untuk belajar membatik tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya empat

(4) kelompok batik mandiri yang beranggotakan mayoritas ibu rumah tangga dan warga yang belum bekerja di Kampung Malon, kelompok tersebut yaitu kelompok batik citra, kristal, manggis dan delima.

Tabel 2.4 Jumlah Pengrajin Batik

NO	Nama Kelompok	Jumlah Pengrajin
1	Zie Batik	20
2	Salma Batik	18
3	Kristal Batik	15
4	Delima Batik	15
5	Manggis Batik	15
6	Citra Batik	15
TOTAL		98

Sumber : Olahan Peneliti

Zie Batik Semarang adalah perusahaan yang memproduksi batik warna alam yang ramah lingkungan serta pemanfaatan limbah dan pembudidayaan tanaman langka. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2006. Perusahaan ini didirikan untuk mengembangkan batik di Kota Semarang yang diawali dari beberapa pelatihan membatik serta memunculkan motif-motif khas Semarang sebagai salah satu potensi yang dapat memberi nilai tambah bagi kota Semarang.

Sejalan dengan hal ini, perusahaan telah mengembangkan dan memproduksi batik dengan pewarnaan dari limbah mangrove (bakau) yaitu buah mangrove yang sudah mati dan kering yang tidak dapat tumbuh dan hanya menjadi sampah kemudian diolah menjadi ekstrak warna , serta melakukan

pembudidayaan tanaman penghasil warna yang langka seperti indigofera, jelawe dll produk batik warna alam dijadikan sebagai media dalam mengkampanyekan pelestarian lingkungan / *go green* dengan pemanfaatan limbah.

Kampung Alam Malon Merupakan satu bagian dari wilayah Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati Semarang, yang pada tahun 2016 ditunjuk menjadi salah satu dari 16 wilayah yang menerima program “Kampung Tematik” Kota Semarang. Wilayah yang berada di perbukitan tersebut mempunyai potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk lebih maju lagi. Kampung Malon mempunyai potensi hasil perkebunan , baik durian, klengkeng, coklat, maupun buah-buahan lainnya. Di samping hasil kebun tersebut, di Kampung Malon juga terdapat pengrajin batik yang cukup terkenal yaitu Batik Zie dan Batik Salma. Kampung Malon juga mempunyai padepokan “ilir-ilir” yang semula diharapkan bisa untuk mewadahi seni dan budaya masyarakat setempat.

Kampung Alam Malon di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati menjadi salah satu dari puluhan kampung tematik yang dicanangkan oleh Pemkot Semarang. Nuansa batik dan keasrian alam pegunungan menjadi daya tarik kampung ini. Ciri khas ketika memasuki wilayah Kampung Alam Malon yaitu bisa didapati nuansa kampung batik yang benar-benar nyata. Mulai dari pos kampling hingga tong sampah disulap menjadi lebih indah dengan corak batik.

